

## KEMAH DI TANAH LELUHUR: PENDAMPINGAN BRANDING WISATA MEGALITIKUM DESA KAMAL, JEMBER

Edy Hariyadi<sup>1</sup>, Heru S.P. Saputra<sup>2</sup>, Titik Maslikatin<sup>3</sup>, Siswanto<sup>4</sup>, Dominikus Rato<sup>5</sup>,  
Mochamad Ilham<sup>6</sup>, Lilis Yuliaty<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pusat Riset Metakultura, Universitas Jember

*e-mail:* herusp.saputra.fib@unej.ac.id

### Abstrak

Artikel ini membahas pendampingan branding wisata budaya berbasis peninggalan purbakala di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Jember. Desa Kamal memiliki potensi situs megalitikum yang dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa. Branding wisata megalitikum Desa Kamal pada konsumen wisata dan masyarakat umum dilakukan melalui saluran-saluran komunikasi, branding di media massa, media sosial maupun *event-event* budaya. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup kegiatan observasi awal, pemetaan masalah di lapangan, dan penyusunan rancangan kegiatan pendampingan. Observasi dilaksanakan guna memahami kompleksitas dan dinamika yang ada di lapangan. Data hasil observasi diklasifikasi dan dirumuskan berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi masyarakat desa, serta menyusun solusi pemecahannya. Kegiatan berupa pelatihan sistem tata kelola wisata dan pengembangan sumber daya manusia masyarakat Desa Kamal. Hasil pengabdian berupa Rembuk Desa bersama Pokdarwis yang mendiskusikan strategi pengelolaan wisata berbasis peninggalan megalitikum melalui pengelolaan website, media sosial ofisial, dan *branding* di media online. Workshop Branding Wisata Megalitikum diselenggarakan sebagai upaya peningkatan kapasitas (*capacity building*) anggota Pokdarwis dengan materi: 1. Membangun Wisata Desa Kamal Berbasis Peninggalan Megalitikum; 2. Liputan dan Penulisan Artikel Berita; 3. Fotografi Smartphone untuk Konten Media Sosial; 4. Cara Bikin Video Klip YouTube dan Monetasi. Faktor-faktor kunci dalam pengembangan Wisata Desa Megalitikum Kamal adalah kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan peran pemerintah desa, pemerintah daerah, akademisi, dan media massa.

**Kata kunci:** Wisata Megalitikum, Capacity Building, Branding Wisata, Desa Kamal, Jember

### Abstract

This article discusses assistance in branding cultural tourism based on ancient heritage in Kamal Village, Arjasa District, Jember. Kamal Village has the potential for a megalithic site which can be used as a cultural tourist attraction and have an economic impact on the village community. Kamal Village megalithic tourism branding for tourism consumers and the general public is carried out through communication channels, branding in mass media, social media and cultural events. The method of implementing service is carried out through the preparation, mentoring and evaluation stages. The preparation stage includes initial observation activities, mapping problems in the field, and drafting mentoring activities. Observations were carried out to understand the complexity and dynamics that exist in the field. The observation data is classified and formulated various problems, obstacles and shortcomings faced by village communities, as well as formulating solutions. Activities include training on tourism management systems and human resource development for the Kamal Village community. The results of the service were in the form of a Village Consultation with Pokdarwis who discussed megalithic heritage-based tourism management strategies through website management, official social media, and branding in online media. The Megalithic Tourism Branding Workshop was held as an effort to increase the capacity (*capacity building*) of Pokdarwis members with the following materials: 1. Building Kamal Village Tourism Based on Megalithic Heritage; 2. Coverage and Writing News Articles; 3. Smartphone Photography for Social Media Content; 4. How to Make YouTube Video Clips and Monetize. Key factors in developing Megalithic Kamal Village Tourism are institutional capacity of Pokdarwis and the role of village government, regional government, academics and mass media.

**Keywords:** Megalithic Tourism, Capacity Building, Tourism Branding, Kamal Village, Jember

## PENDAHULUAN

Desa Kamal di Kecamatan Arjasa, Jember memiliki aset purbakala berupa peninggalan megalitikum, yaitu situs Duplang, situs Kendal dan situs Klanceng. Peninggalan megalitikum tersebut berupa batu kenong, menhir, kubur batu, dolmen, batu lesung dan gilis. Batu-batu bersejarah tersebut tersebar di berbagai tempat seantero desa, di persawahan, rumah warga, hingga halaman kantor desa. Mulanya dulu batu-batu itu dibiarkan saja oleh masyarakat, namun bersama berlalunya waktu batu-batu bernilai sejarah itu mulai ada yang hilang.



Gambar 1. Batu Kenong dan Batu Menhir di Situs Duplang, Jember

Penyelamatan batu-batu bersejarah yang mencapai ribuan itu menjadi penting, diperkirakan masih banyak yang terkubur di dalam tanah, serta berserakan di berbagai tempat seperti di pinggir sungai, dan di tengah sawah. Ada penyelamatan yang dilakukan warga, batu-batu tersebut dikumpulkan dan dijejer rapi di pekarangan rumahnya kemudian dikenal menjadi Situs Klanceng. Di situs tersebut terdapat 59 batu kenong dengan satu tonjolan dan dua tonjolan, yang diperkirakan dibuat pada abad 4 masehi.

Sekitar 2,6 kilometer dari Situs Klanceng terdapat Situs Duplang yang berada di Dusun Duplang, Desa Kamal. Lokasinya berada di pinggir jalan utama desa dan area lahan pertanian masyarakat. Situs ini memiliki berbagai macam batu megalitikum seperti satu kubur batu, tujuh batu kenong dan dua batu menhir atau tugu batu. Kubur batu merupakan peti mayat dari batu, empat sisinya berdingin papan batu. Batu-batu itu diperkirakan dibuat sekitar 3.000 tahun lalu (Kompas.com, 2021). Situs Duplang berada di area seluas 12 ha, dan berada di lereng Gunung Argopuro, sehingga udara di sekitarnya masih sejuk, lingkungan di sekitarnya pun masih sangat asri (Rudi, 2020).

Potensi wisata Desa Kamal berupa benda-benda peninggalan era megalitikum di situs-situs tersebut dapat dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis peninggalan purbakala. Apalagi ditambah alam yang asri sebagai pendukungnya, Wisata Megalitikum Desa Kamal dapat menjadi wisata unggulan desa dan sekaligus sebagai kebanggaan desa dan dikelola untuk kemaslahatan masyarakat desa.



Gambar 2. Peta Persebaran Peninggalan Megalitikum di Desa Kamal, ada batu kenong, batu kenong kembar, batu tulis, batu tugu, batu menhir.

Dengan dibangunnya wisata desa tersebut, Desa Kamal dapat mengenalkan benda-benda peninggalan sejarah yang dimilikinya terhadap seluruh lapisan masyarakat sebagai upaya

penghormatan atas peninggalan leluhur. Keberadaan wisata budaya pada situs-situs tersebut dapat pula digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi para pelajar dan mahasiswa (Adimah, Kayan, dan Sudjitro, 2013). Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari hasil mengamati secara langsung benda-benda bersejarah tersebut (Samad, Hartanto, dan Puji, 2020). Oleh karena itu sangat penting untuk mengelola wisata desa Kamal yang berkelanjutan mengingat enam desa wisata megalitikum di Indonesia, salah satunya adalah Desa Kamal yang ada di Jember. Kelima desa wisata megalitikum lainnya, yaitu: Kampung Adat Bena Bajawa (Flores); Desa wisata megalitikum Kampung Adat Bena Bajara berada di Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT); Kampung Siallagan (Samosir); Desa Bawomataluo (Nias); Desa Patemon (Situbondo); Kampung Praiyawang (Sumba) (Kemenparekraf, 2021). Situs Duplang mengungkapkan bahwa peradaban manusia nusantara sudah ada sejak berabad-abad silam.

Sampai saat ini pengelolaan wisata desa Kamal belum maksimal. Kekurangan-kekurangan tersebut misalnya kurangnya SDM pariwisata, sarana penunjang yang belum memadai. Untuk dapat menyiapkan wisata desa harus pula menyiapkan sarana prasarana serta kecakapan *hospitality* agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke wisata budaya tersebut. Untuk itu perlu mempersiapkan syarat-syarat penunjangnya seperti pembangunan sekitar lokasi, penyediaan sarana dan prasarana pendukung (sarana akomodasi, transportasi, komunikasi, sarana makan dan minum, MCK, tempat parkir, tiket masuk dan lain sebagainya) (Hidayah, 2013).

Sejak tahun 1985 Sudarman diangkat menjadi Jupel (juru pelihara), dengan pekerjaan merawat, menjaga, melindungi situs. Sudarman sebagai Jupel berharap situs Duplang bisa dijadikan museum terbuka oleh pemerintah. Pengunjung yang datang dapat belajar mengenai sejarah dari peninggalan peradaban. Jika dikembangkan sebagai wisata budaya, pengelolaan situs-situs tersebut membutuhkan kehadiran pemandu situs berusia muda dan energik untuk mengelola wisata bersejarah melalui pelatihan yang juga melibatkan juru pelihara situs yang telah ada.

Potensi wisata situs megalitikum yang sangat beragam bisa dijadikan sebagai objek wisata yang bisa memberikan dampak ekonomi bagi daerah atau desa pemiliknya. Salah satu jenis usaha wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan masyarakat adalah aktivitas wisata budaya (Nurmaliah, 2018). Wisata budaya dapat menawarkan peninggalan-peninggalan zaman prasejarah, sehingga wisatawan yang berkunjung tertarik untuk berpetualang melihat peninggalan sejarah dari situs megalitikum yang mempunyai nilai ekologis, arsitektoris, historis, ataupun geologis (Tunggul, Sasongko, dan Reza, 2018).

Wisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang (Sunaryo, 2013:26). Wisata budaya dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman (Wilopo dan Hakim, 2017:57). *Pelestarian tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya* sesuai dengan amanat Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 ayat 22. Pemanfaatannya sebagaimana pula diamatkan oleh ayat 33 UU tersebut, yaitu *pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya*. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Syamyanti, tt.).

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kamal terkait pengelolaan wisata budaya berbasis peninggalan megalitikum diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan tata kelola dan sistem manajerial kawasan wisata belum memadai;
2. Kemampuan tentang konsep wisata budaya belum ada;
3. Infrastruktur untuk menopang sarana dan prasarana wisata perlu ditingkatkan;
4. SDM yang produktif, kreatif dan inovatif untuk mengelola wisata perlu di-*upgrading*;
5. Belum mengoptimalkan sarana promosi baik melalui media online maupun dalam sosialisasi masyarakat.

Kawasan situs megalitikum Desa Kamal mempunyai kekurangan dari pemanfaatan sumber daya yang dimiliki karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya, kurangnya

perhatian dari pemerintah terkait benda cagar budaya, kurangnya pengembangan insfratuktur, sarana prasarana wisata, kelembagaan, dan kurangnya promosi terkait dengan wisata sehingga masyarakat dari luar daerah masih jarang untuk mengunjungi lokasi destinasi wisata budaya tersebut. Keberadaan tiga situs megalitikum yang terdapat di Desa Kamal perlu diupayakan pengembangan, penanganan pelestarian sebagaimana mestinya, untuk menghindari kerusakan, kehilangan, dan kemusnahan. Upaya-upaya pelestarian perlu dilakukan, agar dapat dimanfaatkan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai sejarah yang ada. Dalam pengembangannya, upaya yang dilakukan untuk pengembangan wisata budaya dan pemeliharaan kawasan situs megalitikum perlu dilakukan upaya seperti konservasi sebagai langkah mempertahankan keberlanjutannya (Sidharta dan Budiharjo, 1989), dan dengan melihat potensi dan masalah terkait dengan sarana prasarana, atraksi wisata, aksesibilitas, insfratuktur, kelembagaan untuk menunjang wisatawan, dan elemen penunjang wisata situs agar dapat berkembang menjadi sebuah destinasi wisata.

Permasalahan lain yang dihadapi yaitu kurangnya koordinasi dan perhatian dari berbagai pihak, keterbatasan dana sehingga banyak kondisi situs megalitikum kurang terawat, pengembangan wisata belum diprioritaskan. Oleh karena itu, peran pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam strategi pengembangan wisata budaya situs megalitikum, dengan menyusun program kegiatan sebagai usulan pengembangan wisata budaya.



Gambar 3. Batu Kenong di Situs Klanceng

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Kamal diperinci sebagai berikut.

1. Membuat pelatihan-pelatihan intensif tentang pengembangan sistem tata kelola dan sistem manajerial wisata budaya, serta melakukan studi banding ke beberapa desa wisata budaya yang telah sukses menerapkan sistem tata kelola tersebut.
2. Meningkatkan SDM Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ada di desa Kamal melalui pelatihan dan workshop tentang strategi kreatif dan optimalisasi program-program wisata budaya. Selain itu, memberikan pelatihan teknis dan konseptual dalam rangka menunjang kebutuhan produk-produk unggulan dan kemasan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan.
3. Mengembangkan sektor material, berupa pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan wisata desa Kamal.

Analisis situs dan elemen penunjang wisata situs untuk wisata budaya di Desa Kamal, meliputi: sejarah situs, objek penunjang non situs, fasilitas penunjang yaitu sarana, prasarana berupa jasa penginapan, aksesibilitas dan transportasi, informasi wisata dll., juga didukung dengan fasilitas prasarana ditunjang. Cooper, dkk. (dalam Sunaryo, 2013:159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama, yaitu: 1. Obyek daya tarik wisata (*Attraction*), mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan; 2. Aksesibilitas (*Accessibility*), mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi; 3. Amenitas (*Amenities*), mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata; 4. Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata; 5. Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan wisata. Peran kelembagaan juga perlu dimaksimalkan yaitu organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk sebagai unsur penggerak wisata desa. Sebagai organ penggerak partisipasi masyarakat dan

pengelola pariwisata di desa memerlukan struktur yang memadai dan kelengkapan kelembagaan yang juga memadai agar efisien dan efektif dalam menjalankan fungsi keorganisasian dan manajerial.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Desa Kamal ini dilakukan oleh Tim Pengabdian Dosen Universitas Jember “Akselerasi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Peninggalan Purbakala di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Jember” Keris-Dimas Metakultura Tahun 2022-2023. Dalam pelaksanaannya menggunakan metode pelaksanaan dan pendampingan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pendampingan dan evaluasi.

Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan pendampingan mencakup berbagai hal yaitu: kegiatan observasi awal, pemetaan masalah di lapangan, dan penyusunan rancangan kegiatan pendampingan. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, meliputi analisis kondisi eksisting, analisis peran masyarakat dan pemerintah, analisis pengembangan, serta analisis strategi pengembangan wisata dengan melakukan analisis SWOT (Dhiniati, Hari dan Mardiansjah, 2016). Observasi awal dilaksanakan guna memahami kompleksitas dan dinamika yang terjadi di lapangan, dalam hal ini masyarakat Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Kegiatan observasi ini difokuskan guna memahami kondisi sosial masyarakat, kondisi alam sekitar dan berbagai potensi kawasannya. Selain itu juga mencermati berbagai kegiatan yang telah berlangsung selama ini, mencermati keberhasilan program, kesulitan serta berbagai permasalahan yang dirasakan. Observasi dilakukan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan partisipatoris, serta wawancara (diskusi). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada berbagai alasan kemudahan pelaksanaan proses pendampingan. Pada saat observasi awal, pihak Desa Kamal sebagai mitra membuat persetujuan kerja sama dengan pelaksana kegiatan.

Data hasil observasi awal, kemudian diklasifikasi dan dirumuskan. Berbagai masalah, kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kamal kemudian dipetakan dan dibuat berbagai rumusan masalah. sehingga mempermudah dalam perancangan kegiatan pendampingan serta penyusunan solusi pemecahannya. Masalah yang dihadapi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kamal dipetakan untuk ditemukan solusi pemecahannya.

Guna mencapai tujuan proses pendampingan, dibuat perencanaan yang matang, terstruktur dan sistematis. Rancangan program pendampingan berdasarkan pada hasil observasi awal dan pemetaan masalah. Susunan rancangan kegiatan dalam program pendampingan berisi rincian jadwal kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan, jenis kegiatan yang diselenggarakan mengacu pada permasalahan, serta metode pelaksanaan pendampingan sesuai dengan konteks masyarakat Desa Kamal.

Proses pendampingan dilaksanakan dengan mengikuti skema perencanaan. Kegiatan pendampingan dilakukan selama masa pengabdian. Rancangan kegiatan dilakukan dalam tahap pendampingan berupa pelatihan-pelatihan tentang sistem tata kelola, dan pengembangan sumber daya manusia masyarakat Desa Kamal. Pelatihan Sistem Tata Kelola dan Sistem Manajerial Kawasan Wisata merupakan pelatihan tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang tata cara mengelola wisata, baik pelatihan dalam hal administratif, proses kreatif, maupun pada tataran konseptual.

Pelatihan Pengembangan SDM yang Produktif, Kreatif dan Inovatif memberikan pembekalan kemampuan pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai kegiatan kreatif guna menopang kebutuhan wisata Desa Kamal. Strategi kreatif dan optimalisasi program-program wisata dalam rangka menunjang kebutuhan produk-produk unggulan dan kemasan wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan.

Tahapan evaluasi dilakukan oleh koordinator kegiatan, meninjau dan menelaah kinerja para anggotanya dalam kegiatan pendampingan. Melalui evaluasi didapatkan informasi perihal perkembangan kegiatan yang berlangsung, dan untuk mengetahui berbagai kendala dan masalah yang dihadapi di lapangan sehingga dapat segera dilakukan perbaikan agar kegiatan kembali berjalan sesuai dengan tujuan pengabdian. Evaluasi akhir diselenggarakan pada akhir kegiatan pendampingan. Evaluasi ini juga diberikan oleh pihak mitra Desa Kamal untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan keseluruhan. Evaluasi akhir dapat memberikan masukan bagi pihak pelaksana kegiatan (mitra dan pendamping) untuk menjadi pembelajaran pada kegiatan tahun berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara Rembuk Desa Bersama Pokdarwis Desa Kamal Kecamatan Arjasa, Jember pada tanggal 4 September 2022 membicarakan bagaimana wisata berbasis peninggalan megalitikum yang ada di Desa Kamal bisa diakselerasi pengembangannya. Meskipun sudah ada tim pengabdian lain dari institusi lain, tetapi masih ada yang menjadi persoalan Pokdarwis, yang belum diatasi, sehingga perlu didampingi di sisi lainnya. Putri Pak Kades Kamal, Imania, yang juga pengurus Pokdarwis berharap situs bersejarah yang berisi menhir, batu kenong, sarkofagus dan lain-lain di Desa Kamal bisa dilestarikan melalui pengembangan wisata. Demikian pula dengan narasi leluhur desa yang bernama Buyut Yami dari era kerajaan Blambangan perlu perlu dijadikan konten dalam narasi wisata peninggalan bersejarah milik desa. Hal yang mendukung adalah saat ini Situs Dupang telah memiliki kamar mandi/toilet, musholla, dan tempat parkir serta gazebo.

Ketua Pokdarwis, Juhairiyah, berharap pengembangan wisata dapat mengurangi pengangguran masyarakat. Selain itu juga agar masyarakat lainnya tahu bahwa ada tempat wisata di Desa Kamal, tetapi wisatawan tidak hanya melihat batu megalitikum saja. Perlu ada kuliner yang tersedia untuk para wisatawan, misalnya nasi jagung, dan kuliner khas Kamal lainnya. Momen tiap pagi hari ada orang-orang luar desa yang bersepeda (*gowes*) di dekat Situs tersebut bisa potensial sebagai *customer* pusat jajanan yang dikembangkan oleh Pokdarwis. Ditambah lagi *view* pemandangan bagus, sehingga bisa menjadikan tempat parkir yang telah dibangun dijadikan sebagai *rest area* para *goweser* (penghobi pesepeda). Namun perlu dilakukan reboisasi, sehingga lokasinya tidak terkesan gersang dan panas. Tandon dan pompa air perlu segera diadakan. Selain itu untuk atraksi yang menarik bagi wisatawan perlu pula dibangun panggung pementasan. Setiap minggu bisa diadakan pementasan, selain ada penampilan penyanyi dan band lokal, juga ada pementasan kesenian tradisional.

Situs Duplang jika dikembangkan sebagai destinasi wisata kebanggaan desa perlu pembenahan-pembenahan, agar orang yang pernah hadir, bisa tergerak ingin kembali ke situs Duplang. Selama ini jika ada pengunjung yang datang, mereka merasa tidak terkesan, karena hanya melihat batu, tanpa ada narasi dan tempat istirahat dan fasilitas lainnya yang menarik. Walaupun bagi pelajar dan mahasiswa, situs ini menarik untuk penelitian dan tugas sekolah atau kuliah. Maka perlu digagas bagaimana caranya mengemas situs megalitikum ini menjadi mempunyai daya tarik wisata untuk kepentingan bersama masyarakat desa Kamal, setidaknya ke depan bisa mengurangi pengangguran masyarakat desa, bisa mengangkat ekonomi kreatif, biar para pemuda tidak perlu bekerja di luar desa.

Untuk membuat wisatawan betah, terutama anak muda milenial, dan juga di alam digital online ini maka keberadaan spot foto berbentuk *photo booth* yang *instagramable* menjadi niscaya. Selain itu penampilan situs juga perlu dibenahi, pengecatan perlu dilakukan pada pagar tembok dan besi, gazebo diperbaiki, dan perlu ada pendopo untuk ruang diskusi rombongan wisata.

Kuliner lokal berupa mamiri dan mamirat makanan tradisional desa dikemas menjadi ciri pembeda dengan destinasi wisata lainnya. Kuliner yang sudah ada di Desa Kamal, makanan khas di Situs Duplang adalah sayur godog, dari daun nangka. Juga rambanan papaya, dimasak dioseng pedas, dan kulubannya daun gunungan, semuanya serba alami tanpa bahan pengawet. Selain itu ada kue kucur, dan minumannya, wedang pokak khas desa Kamal, dan jamu dari kunir dan kencur. Untuk membuat wisatawan terkesan, setiap minggu bisa diadakan pasar kuliner pagi.

Suvenir atau oleh-oleh yang dapat dikembangkan sebagai memorabilia wisatawan yang berkunjung misalnya gantungan kunci dengan gambar dan tulisan Situs Duplang, kaos wisata bergambar batu kenong, menhir, sarkofagus, peta wisata Situs Duplang. Gantungan kunci dan kaos tersebut bisa menjadi promosi tersendiri keberadaan situs ketika wisatawan telah pulang dan membawa atau memakai gantungan kunci atau kaos di tempat asal mereka ataupun saat dipakai di mana pun. Selain melalui penjualan langsung di lokasi wisata, Pokdarwis dapat menjual souvenir tersebut di media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok, WA) dan juga *market place*.

Menurut Mulik alias Maulida, anggota Pokdarwis, mereka pernah bekerjasama dengan dinas pariwisata menyelenggarakan dua kali event untuk mempromosikan Situs Duplang. Pelatihan pemandu wisata tentang kekayaan sejarah desa yang terkait dengan kerajaan Majapahit dan Blambangan, Buyut Yami sebagai leluhur mereka. Event setiap tahun diselenggarakan desa yaitu bersih desa Kadisah juga banyak didatangi pengunjung dari desa-desa lain. Oleh karena itu perlu promosi ke media sosial, misalnya Info Jember. Bisa pula mengadakan lomba vlog yang hasilnya diposting di media sosial masing-masing peserta. Hal ini akan meningkatkan traffic dan awareness masyarakat terhadap keberadaan wisata megalitikum Desa Kamal.

Juru pelihara (jupel) Situs Duplang, Sudarman, yang menjadi jupel sejak tahun 1985, mengatakan bahwa siapa pun yang merusak ataupun menjual benda bersejarah ada sanksi hukumnya. Dulu ada orang dari Bali mau membeli batu menhir di sini dengan harga yang mahal, saya tidak mau. Walaupun ada pula akhirnya masyarakat yang menjual batu-batu kenong yang mereka temukan berserakan di seputar desa. Mulai sekarang marilah kita melindungi situs, melindungi peninggalan bersejarah kita. Pokdarwis sebagai upaya promosi wisata situs, perlu menghidupkan kembali website yang dipunyai. Jika perlu membuat ulang website baru. Sudah hampir sepuluh tahun website lamanya tidak diutak utik lagi. Untuk mengisi konten website, selain membuat artikel berita kegiatan situs, juga bisa mencantumkan link terkait tulisan orang lain yang berisi tentang situs Duplang. Terdapat sekitar 20 tulisan yang membahas tentang situs Duplang. Website gratis semacam wordpress dapat dikelola Pokdarwis Desa Kamal. Di dalam website tersebut juga dimuat struktur organisasi Pokdarwis. Dalam meningkatkan *traffic* kunjungan situs, Pokdarwis perlu minimal seminggu sekali mengunggah konten. Jika tidak, juga bisa memaksimalkan media sosial seperti kanal Youtube khusus situs Duplang, Tiktok dan Instagram. Di website diberi link Youtube, Tiktok, Instagram, lalu diberikan narasi. Di Youtube banyak liputan situs duplang. Jika Pokdarwis punya kanal resmi Youtube dan dikelola dengan baik, sebulan bisa tembus 5-10 juta penghasilannya. Tidak ada lagi Pokdarwis tidak memiliki dana jika Youtube yang mereka kelola sudah bisa dimonetasi.

Narasi sejarah lisan lebih tua dari sejarahnya, misalnya Buyut Yami itu lebih baru ada di sini, tetapi situsnya sudah ada lama jauh sebelumnya. Mengapa Buyut Yami minta dimakamkan di bawah pohon asam? Kata 'kamal' terkait dengan pohon asam, yaitu daun asam yang masih muda. Desa Kamal mitosnya terkait dengan mitos Calon Arang. Dulu ketika Airlangga berkuasa, tanah di sini dimerdekakan, tidak boleh diganggu gugat, karena di sini terdapat makam para leluhur. Batu-batu Kenong yang tersebar sampai Arjasa, Bondowoso, dan Situbondo itu situs-situsnya merupakan tempat pemujaan adat leluhur. Situs-situs tersebut mengapa berada di gunung, karena dulu masyarakat masih menyembah Siwa, termasuk Calon Arang.

Agar narasi tentang situs dan sejarah lokal desa dikenal oleh para pengunjung, Pokdarwis bisa membuat QR code link yang dapat di-scan oleh pengunjung menggunakan *smartphone* mereka. Hasil scan kemudian terlihat di *smartphone* berisi informasi yang dapat menjadi semacam *guide book*. Selain itu QR code juga bisa ditempatkan di plakat yang ditempatkan di samping masing masing benda peninggalan bersejarah tersebut. Begitu pengunjung men-scan, di *smartphone* mereka akan terpampang informasi narasi yang dicantolkan pada website, informasi tentang hal ikhwal benda purbakala tersebut. Salah satu hal lainnya yang perlu dibangun adalah kemenarikan narasi. Sebagai identitas situs, di pintu gerbang dipampang *banner* menghadap jalan. Juga mencantumkan kalender event yang informatif. Diagendakan pula kalender event tersebut di-*posting* di media sosial.

Pelaksanaan bersih desa Kadisah bisa dibarengkan dengan event lain. Hari pertama kegiatan Pasar Kuliner. Hari kedua festival atau lomba burung dara. Hari ketiga pasar seni dan atraksi seni tradisi Ta' Buta'an, ketepung, rampak gendang. Puncaknya karnaval umum. *Event* Bersih Desa Kamal akan ditunggu-tunggu orang jika pelaksanaan event-event tersebut berhasil sukses. Sebagai persiapan desa perlu mendata para pelaku usaha, usaha rajut, pokak, kuliner. Jika nanti Bupati datang pada saat pelaksanaan *event*, maka desa atau Pokdarwis memiliki data UMKM. Kepala desa bisa memerintahkan masing-masing RT membuat unggulan kulinernya. Pasar kuliner bisa diselenggarakan di sekitar parkir. *Event* "Saibu Pokak" atau seribu minuman pokak dapat menjadi *event* andalan untuk mengenalkan dan mempromosikan situs. Pokaknya gratis dibagikan pada pengunjung yang datang yang duduk di tikar seputar situs sambil minum pokak dan jajanan tradisional lokal.

### **Branding Wisata Megalitikum Desa Kamal**

Menurut Ketua Asosiasi Desa Wisata (Asidewi) Andi Yuwono, dalam membangun sebuah desa sebagai salah satu alternatif produk pemberdayaan harus mempunyai beberapa trik agar desa tersebut dapat dikenal oleh pasar dan diminati oleh masyarakat banyak. Sebuah desa harus mampu memberikan edukasi wisata bukan tempat wisata. Kalau hanya sebagai tempat wisata, nilai jualnya sangat rendah, tetapi apabila desa tersebut sebagai edukasi wisata, akan mampu meningkatkan nilai jual, karena yang dijual bukanlah fasilitas atau tempat, namun yang dijual adalah edukasi, pembelajaran, dan pengetahuan dari obyek desa wisata tersebut. Desa wisata dapat dikembangkan oleh setiap desa sesuai dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam desa tersebut (inaifas.ac.id).

*Branding* wisata desa diawali dengan membangun konsep dan menyusun strategi *branding* dengan mengedepankan keunikan dan karakteristik desa wisata. Desa Kamal memiliki situs-situs peninggalan era megalitikum dapat di-*branding* sebagai keunikan wisata yang dapat dijual kepada konsumen wisata dan masyarakat umum. Pemasaran di era digital sekarang perlu mengikuti pola Marketing 4.0. Dalam Marketing 4.0 tidak hanya mengandalkan *branding* dan *marketing* di ranah digital saja, tetapi terdapat konsep yang mempertemukan strategi pemasaran *online* dan *offline* (*desawistainstitute.com*). Artinya, apa yang dilihat oleh konsumen di dunia digital haruslah sama dengan apa yang dirasakannya langsung saat di lapangan. Masyarakat Desa Kamal yang menjadi pemilik situs dan sekaligus sebagai pengelola wisata terkait terutama yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) masih memerlukan sentuhan peningkatan kapasitas (*capacity building*) dalam mengelola branding wisata yang dimilikinya.



Gambar 4. Halaman depan website desa wisata megalitikum Kamal

### Workshop Branding Digital Wisata Megalitikum Desa Kamal

Bertempat di Situs Duplang pada tanggal 11 Desember 2022 diadakan “Workshop Branding Digital Wisata Megalitikum Desa Kamal”. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya peningkatan kapasitas (*capacity building*) seluruh anggota Pokdarwis Desa Kamal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Keris-Dimas Pusat Riset Metakultura Universitas Jember "Akselerasi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Peninggalan Purbakala di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Jember" Tahun 2022. Di dalam Workshop tersebut tim pengabdian memberikan materi dan diskusi serta praktek pengelolaan website dan media sosial resmi wisata desa, dengan urutan materi sebagai berikut: 1. Membangun Wisata Desa Kamal Berbasis Peninggalan Megalitikum; 2. Liputan dan Penulisan Artikel Berita; 3. Fotografi Smartphone untuk Konten Media Sosial; 4. Cara Bikin Video Klip YouTube dan Monetasi.



Gambar 5. Workshop Digital Branding Wisata Megalitikum Desa Kamal



Pada sesi pertama materi “Membangun Wisata Desa Kamal Berbasis Peninggalan Megalitikum” disampaikan bahwa memahami konsep desa wisata kita harus mengingat beberapa kata kunci, yang pertama desa wisata mengusung semangat dari masyarakat kembali ke masyarakat, maksudnya adalah dalam mengelola wisata yang ada di desa harus memberdayakan masyarakat baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya dan yang lain serta juga memikirkan bahwa apa yang dihasilkan selama aktivitas pengelolaan desa wisata juga perlu mempertimbangkan dampak atau *impact* terhadap masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengembangan desa wisata diharapkan juga nantinya mampu meningkatkan nilai aspek-aspek kehidupan di masyarakat, baik nilai ekonomi maupun nilai budaya dan yang lain-lain. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan jangka panjang (*sustainable*), meskipun boleh juga ada program-program yang bersifat jangka pendek. Pendekatan yang bersifat berkelanjutan atau jangka panjang perlu menyiapkan terlebih dahulu desain atau *road map* yang berisi apa yang akan dikerjakan selama sekian tahun, jadi tahun pertama itu targetnya apa tahun kedua apa dan sebagainya. Setelah desain selesai maka desa wisata itu juga perlu mempersiapkan sumber daya manusia peningkatan kualitas sumber daya manusia bisa dilakukan melalui pendidikan pelatihan baik secara formal maupun informal misalnya dengan *workshop*.

Dalam mengelola desa wisata juga perlu ada program yang khusus memetakan potensi-potensi sumber daya alam atau sosial ekonomi budaya masyarakat yang ada di sekitar desa wisata yang akan kita kelola. Adapun fungsi dari pemetaan ini agar kita memiliki fokus atau *branding* tertentu atau produk unggulan pada bidang-bidang atau pada aspek-aspek yang mana yang akan kita prioritaskan. Apakah potensi bentang alamnya atau potensi ekonomi atau potensi sosial budayanya? Diperlukan juga adanya kontrol untuk mengukur kira-kira mana yang lebih bisa atau berpeluang untuk dikembangkan lebih jauh nantinya.

Terkait dengan desa wisata berbasis peninggalan megalitikum di situs Duplang dan situs lainnya di Desa Kamal Kecamatan Arjasa yang sangat menonjol ada dua. Pertama, pada aspek bentang alamnya, ada sungai, bukit, dan perkebunan/persawahan menarik untuk dijadikan spot wisata dan bumi perkemahan. Hal ini didukung oleh suasana Desa Kamal yang sejuk, teduh dan tenang. Potensi yang kedua yang besar bahkan lebih besar yaitu sosial ekonomi budaya yang berbasis peninggalan megalitikum. Di Desa Kamal di setiap dusun penuh dengan peninggalan-peninggalan megalitikum. Selain itu, Desa Kamal juga dikenal dengan tradisi Tak Butha'an yang memiliki nilai historis terkait sejarah berdirinya desa tersebut. Ada juga kuliner atau makanan minuman yang menjadi ciri khas Desa Kamal. Dari hal-hal tersebut perlu adanya kolaborasi antar-*stakeholder* baik yang berbasis kelompok sadar wisata, karang taruna, maupun pemerintah desa, perguruan tinggi, aktivis, seniman, dan pemerintah kabupaten dan provinsi perlu duduk bersama menyamakan persepsi, langkah apa yang paling strategis untuk dilakukan secara bersama-sama ke depan.

Pada sesi kedua materi “Liputan dan Penulisan Artikel Berita” disampaikan kepada pengurus dan anggota Pokdarwis Desa Kamal terutama kalangan muda-muda untuk mengembangkan website yang sudah diinisiasi tim pengabdian guna menunjang digital branding wisata megalitikum di Desa Kamal. Cara mengembangkan website Desa Kamal, salah satunya adalah mengisi berita yang terkait di sekitar situs maupun kegiatan-kegiatan desa yang ditulis dan dijadikan berita dan diunggah di website.

Semua peristiwa yang ada di Desa Kamal diharapkan bisa ditulis menjadi berita. Pada program perdana pelatihan penulisan artikel berita ini peserta diberikan tugas langsung meliput kegiatan perkemahan di Situs Duplang yang kebetulan sedang dilakukan mahasiswa Politeknik Negeri Jember dan para seniornya. Mereka mengadakan Program Kaderisasi UKM Olahraga Polije yang berlangsung pada tanggal 10 Desember sampai 11 Desember. Kegiatan tersebut menjadi bahan praktik langsung para pengurus Pokdarwis Desa Kamal dan ditulis menjadi berita. Tujuan dari pelatihan dalam menulis berita ini adalah sebagai salah satu sarana untuk sosialisasi dan menginformasikan kepada pembaca dan publik bahwa di Desa Kamal terdapat kegiatan A, B, C dan disertai dengan foto yang dimuat menjadi berita sehingga menjadi daya tarik para pembaca dan dapat mengetahui kegiatan yang ada di Desa Kamal.

Dalam melakukan liputan berita perlu mengikuti pedoman atau semacam rumus dalam ilmu jurnalistik yaitu 5W+1H, yang terdiri atas: *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana/ kronologi) (Barus, 2010). Dalam menulis berita sebuah berita terdapat *lead* (teras berita) & *body* (tubuh berita). Kemudian, menggunakan model piramida terbalik (yaitu menampilkan dari yang paling penting ke yang kurang penting). Dalam menulis berita kita tidak

menulis rentetan dari angka 1 sampai 10, tetapi yang kita tulis di bagian awal adalah hal yang paling penting. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah bertanya atau wawancara narasumber berita dengan mempraktekkan rumus tersebut.

Dalam menulis berita, tidak hanya menekankan pada 5W+1H, tetapi perlu juga memuat pernyataan-pernyataan langsung dari narasumber atau tokoh masyarakat atau orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang akan kita liput menjadi berita. Misalnya, saat ini kita menghadapi atau menemui ada mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Jember melakukan atau melaksanakan program *camping* Sabtu dan Minggu, maka dalam berita itu harus muncul satu paragraf pernyataan ketua panitia, satu paragraf pernyataan dari masyarakat, satu paragraf pernyataan dari pengelola situs, satu paragraf pernyataan dari pemerintah desa. Jadi, beritanya nanti akan lebih enak untuk dibaca dan informatif, dan memenuhi kaidah jurnalistik *cover bothside*.

Ke depan, diharapkan para pengurus Pokdarwis bisa menulis berita yang baik dan terus berkembang dan berbenah dalam mengisi konten-konten yang ada di website dan media sosial wisata Desa Kamal, baik dari segi kepenulisan maupun isi konten yang dimuat. Berita yang dimuat atau diunggah menjadi daya tarik para pembaca yang ada di luar sana dan mengetahui kegiatan yang ada di Desa Kamal. Hal ini akan berdampak website banyak dikunjungi dan digunakan berbagai orang yang berselancar di internet secara luas. Suatu gebrakan yang hebat menuju “Jember Pasti Keren” sesuai slogan pembangunan pemerintah Kabupaten Jember kini.

Pada sesi ketiga dan keempat disampaikan “Fotografi Smartphone untuk Konten Media Sosial” dan “Cara Bikin Video Klip YouTube dan Monetasi.” Tim mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian ini menangani bagian grafik desainer (website, logo, color, palet, instagram, dan story instagram); konten-konten yang diisi: fotografi dan videografi, bagaimana *angle-angle* yang tepat berdasarkan pencahayaan. Belajar bersama bagaimana cara Pokdarwis mengelola website dan media sosial yang sudah dibuat, maka pondasi yang sudah disiapkan, Pokdarwis tinggal melaksanakan. Pokdarwis perlu anggotanya diisi dengan anak muda. Tujuannya supaya bisa mengelola website dan media sosial, karena anak-anak muda zaman sekarang gampang paham terhadap dunia digital atau online. Bahkan anak-anak kecil pun sudah pegang HP, lebih paham daripada ibu atau bapaknya. Jadi Pokdarwis perlu diisi oleh anak-anak muda, baik yang masih SMA atau yang sudah kuliah. Yang senior mengarahkan berdasarkan pengalaman mengelola Pokdarwis.

Dalam proses *Digital branding*, zaman sekarang kalau kegiatan apapun tidak difoto atau diupload maka akan tenggelam tak berbekas. Oleh karena itu perlu dikabarkan apa kegiatan dan layanan wisata yang ditawarkan pada masyarakat luas, misalnya mengenalkan ada situs megalitikum di Kamal. Orang sekarang pasti bertanya seperti apa, fotonya bagaimana. Mereka pasti yang dicari fotonya, bagaimana tampilannya di internet, tidak langsung ujug-ujug mereka datang ke situs. Jadi untuk itu Pokdarwis perlu memaksimalkan publikasi. Misalnya media sosial yang dipakai: Instagram, karena anak-anak muda zaman sekarang pada umumnya semua pasti memiliki akun Instagram. Kalau Facebook mungkin banyak orang dewasa punya, namun anak-anak muda belum tentu punya akun Facebook.

Tim pengabdian dan tim mahasiswa sudah membuatkan platform website, YouTube, Facebook, Instagram dengan akun resmi wisata megalitikum desa Kamal. Branding ini memperkenalkan apa saja yang dimiliki desa Kamal, misalnya situs-situs megalitikum, pemandangan alam asri desa, dll. Dengan melihat media sosial atau website orang-orang akan dapat gambaran seperti apa situs-situs yang ada di desa Kamal. Logo wisata megalitikum desa Kamal yang dibuat tim pengabdian berbentuk desain gambar kenong, karena di Desa Kamal batu megalitikumnya banyak batu kenong tunggal, sehingga bisa menjadi logo tersebut merupakan ikon desa Kamal.

Youtube secara umum kontennya berisi video, bisa diisi video dengan durasi satu sampai 10 menit. Pengelolaan akun dan konten Youtube ini memang memerlukan waktu, tenaga, pikiran dan keahlian tersendiri. Namun ada hal yang dapat menjadi pendorong dalam mengelola akun YouTube yaitu yang disebut sebagai monetasi. Hal ini adalah semacam *impact* ekonomi, artinya Youtuber bisa mendapatkan kiriman uang dari YouTube per bulan atau per tiga bulan. Ada syarat-syarat agar akun YouTube dengan konten-kontennya dapat menghasilkan penghasilan monetasi, yaitu: harus memenuhi minimal 1.000 *subscriber*, jam tayang selama satu tahun sekitar 4.000 jam tayang. Hal tersebut dapat diraih dengan cara memproduksi terus video dan mengunggahnya di akun Youtube tersebut. Pokdarwis bisa mengelola akun websitenya memanfaatkan kamera digital yang dimilikinya.

Instagram tidak dapat dimonetasi, tetapi karena kebanyakan orang muda mempunyai akun Instagram, untuk menarik calon wisatawan Pokdarwis perlu memanfaatkan platform media sosial

tersebut. *Share* link website dan medsos resmi wisata pada semua WA grup warga desa untuk mendapatkan respon dan subscriber/follower. Wajibkan pula semua anggota Pokdarwis untuk follow, subscribe, like, komen, dan share pada website, dan media sosial resmi wisata desa.

Website resmi berfungsi untuk mendokumentasikan kegiatan. Website isinya berbentuk postingan yang berisi teks tertulis disertai foto ataupun video. Jika ada yang mencari di google tentang desa Kamal, maka bisa terarahkan ke website yang telah dibuat. Tim pengabdian membuat untuk Pokdarwis video tutorial tentang bagaimana cara mengupload artikel di website. Untuk mengelola itu semua, Pokdarwis perlu membentuk tim pengelola website, dan tim pengelola media sosial. Tim pengabdian siap membantu baik secara langsung tatap muka ataupun via media sosial, bahkan jika pun sudah selesai waktu pengabdian secara formal, tim pengabdian tidak membiarkan Pokdarwis Desa Kamal berjuang sendiri dalam mengembangkan wisata megalitikum.

Media sosial sangat penting untuk mengelola branding dan menarik wisatawan. Pokdarwis memanfaatkan *smartphone* dan gadget yang dimiliki untuk monetisasi dan branding serta marketing wisata desa megalitikum. Youtube jika dikelola dengan baik bisa menjadi salah satu alat meraih *revenue generation* bagi Pokdarwis. Masyarakat desa bisa pula ikut mengirimkan videonya untuk diposting di Youtube resmi wisata desa tersebut. Misalnya video dokumentasi jelajah situs, dari mulai balai desa, situs Klanceng, situs Kendal dan situs Duplang sampai ke Calok dan Kebunjurang. Apalagi di desa Kamal orang yang mempunyai *smartphone* ada banyak, dengan *smartphone* mereka bisa pula menjadi subscriber Youtube wisata desa. Jika ada warga desa yang terbiasa atau berkompeten menguasai videografi dan fotografi bisa diikutkan dalam mengelola website dan media sosial resmi.

Dalam proses menjadi, harus dimulai dari bawah. Video pertama tidak harus bagus 100%, yang penting itu adalah mulai dulu saja. Video apapun bisa dibuat, bahkan nge-vlog pun boleh. Bagian yang menangani dokumentasi di Pokdarwis bisa digiatkan untuk melakukan itu. Kalau anggota yang sudah berumah tangga sudah tidak bisa fokus, banyak urusan kerja dan rumah tangga yang harus diurus, maka perlu anak-anak muda yang mengelola. Ketua Pokdarwis bisa menugaskan satu atau dua orang untuk menangani Youtube, yang lainnya website, dan lainnya lagi Instagram resmi wisata desa megalitikum. Dengan adanya penugasan berbentuk Surat Tugas, ada tanggung jawab yang dibebankan pada anggota yang ditunjuk. Ketua Pokdarwis juga perlu menyusun peraturan mengenai sharing monetisasi antara Pokdarwis dan pengelola Youtube, sehingga pengelola tersebut memiliki semangat dalam meluangkan waktu tenaga pikiran, ide untuk konten-konten YouTube tersebut. Istilah bahasa Maduranya “*bâdâ pakon, bâdâ pakan*” yang artinya ada perintah, ada makan' = ada kerja harus ada imbalan.

Pada bidang dokumentasi, hasilkan foto-foto dan video untuk diposting di Instagram, dan dokumentasi untuk artikel atau berita di website. Pertama, kuasai fungsi-fungsi kamera, dan pelajari dasar-dasar fotografi. Kedua, dalam fotografi jurnalistik, foto yang ditampilkan jangan terlihat seperti direkayasa atau dipersiapkan objek atau subjek fotonya. Jangan mengajak subjeknya, “Ayo foto dulu”, meskipun ada orang yang nggak mau diambil fotonya. Jangan sampai si subyek foto terlihat eksyen, harus terlihat yang alami saja. Jika subyek foto sadar akan difoto, maka alihkan perhatiannya, sehingga tidak terlihat sadar kamera, lalu klik.

### Hasil Workshop

Dari praktik langsung liputan dan penulisan berita tersebut, secara kroyokan para peserta workshop menyusun artikel berita dan kemudian dipublikasikan di tiga media online, yaitu: website resmi Wisata Desa Megalitikum Kamal, [jurnal.news](http://jurnal.news), dan [rri.co.id](http://rri.co.id), dengan perincian sebagai berikut.

1. “[Pemdes Kamal Buka Akses Camping di Tanah Leluhur](http://www.desamegalitikumkamal.com/)”, dimuat 12 Desember 2022. Alamat URL: <http://www.desamegalitikumkamal.com/>
2. “Pemdes Desa Kamal Buka Akses Camping di Tanah Leluhur”, dimuat 13 Desember 2022. Alamat URL: <https://www.jurnalnews.com/2022/12/13/pemdes-kamal-buka-akses-camping-tanah-leluhur/>
3. “Pemdes Desa Kamal Luncurkan Program Camping di Tanah Leluhur” dimuat 13 Desember 2022. Alamat URL: <https://rri.co.id/jember/daerah/111039/pemdes-desa-kamal-luncurkan-program-camping-di-tanah-leluhur#.Y5g3UYTJyyE>.

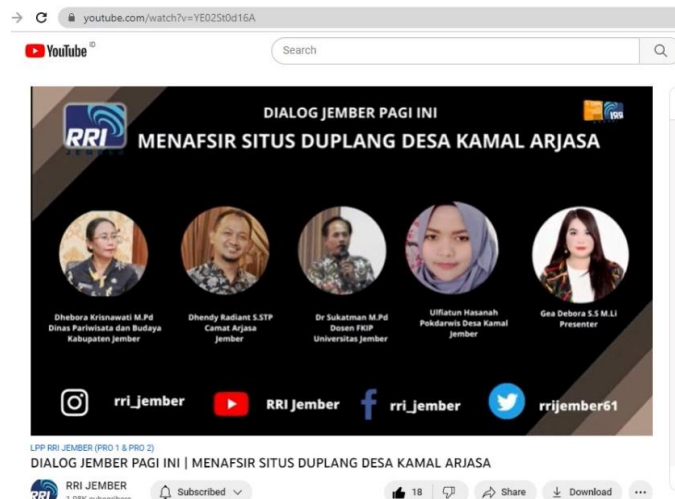
### Broadcasting Wisata Megalitikum Desa Kamal

Situs Duplang Kamal Pandak di lembah gunung Argopuro didirikan tahun 61 saka atau 139 untuk memperingati 10 tahun wafatnya Aji Saka, pencetus tahun Saka dan pendiri kerajaan Medang Kamulan serta pembawa agama Hindu pertama di pulau Jawa. Kronogram prasasti Duplang Kamal Pandak sebenarnya adalah berisi penetapan daerah perdikan atau daerah swatantra antara daerah Kamal

Arjasa sampai daerah Pandak Tapen Bondowoso. Daerah tersebut tidak boleh diserang oleh siapapun karena sebagai tempat hunian pertama Aji Saka membangun peradaban Hindu pertama di pulau Jawa (Suhalik, tt.).

Negeri Medang Kamulan adalah sebuah kerajaan Hindu pertama di Jawa pada masa purba. Kerajaan ini mulai dirintis pada tahun 1 saka atau 78 masehi, dan dinyatakan secara resmi berdiri sebagai negara tahun 11 saka atau 89 masehi. Pusat pemerintahannya diduga berada di kawasan pegunungan Ijen dan gunung Argopuro. Istana Raja yang pertama berada di Bandhawangsa, kemudian Seloputih Mayang – Jalabuka atau Jelbuk, dan Selogiri, Giri Banyuwangi (Sukatman, 2016). Kemudian dalam Prasasti “Duplang Kamal-Pandak” dikatakan bahwa wilayah yang terbentang dari desa Kamal di Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak di Tapen Bondowoso menjadi daerah swatantra atau otonomi (Sukatman dan Siswanto, 2016).

Narasi historis di atas perlu dikenalkan secara luas ke masyarakat. Untuk mengenalkan narasi historis situs kepada masyarakat Jember, masyarakat Indonesia bahkan dunia, Tim Pengabdian bekerjasama dengan Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Jember, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jember, Pemerintah Kecamatan Arjasa, Akademisi, dan Pokdarwis di acara Dialog Jember Pagi Ini dengan tema “Menafsir Situs Duplang Desa Kamal Arjasa”. Acara ini selain disiarkan di radio analog juga sekaligus *live streaming* di akun Youtube [LPP RRI Jember \(PRO 1 & PRO 2\)](https://www.youtube.com/watch?v=YE02St0d16A), sebagai upaya keterlibatan media massa dalam edukasi mengenalkan Situs Duplang yang merupakan peninggalan nenek moyang, agar semua bisa menjaga dan melestarikan keasliannya, di alamat URL: <https://www.youtube.com/watch?v=YE02St0d16A>, yang telah memiliki 1.97K *subscriber*, 15 likes, 50 views. Respon masyarakat di akun Youtube tersebut salah satunya dari Anas Tri Handoyo, “Semoga ekspektasi sesuai dengan realita, kami sangat mendukung program yang ada di situs Duplang, RRI terus berjaya di angkasa dan selalu memberikan informasi, edukasi yang berkualitas..”.



Gambar 6. Tampilan *thumbnail* konten Youtube akun LPP RRI Jember

Destinasi wisata megalitikum Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember berhasil dikembangkan melalui sinergi masyarakat, pokdarwis, pimpinan desa, Muspika, serta dukungan dan Tim Pengabdian Dosen Universitas Jember dan tim mahasiswa. Keberhasilan tersebut agar dapat dipertahankan dan ditingkatkan perlu peran serta seluruh masyarakat desa beserta pemerintah desa, dan pihak kecamatan untuk menjaga dan konservasi peninggalan leluhur yang berupa situs-situs megalitikum yang dimiliki dan menjadi kebanggaan masyarakat desa dan menambah fasilitas, sarana dan prasarana yang ada.

Tahap selanjutnya adalah pembangunan akses jalan yang perlu diperlebar dengan menambah cor satu meteran di kiri kanan jalan yang telah diaspal agar wisatawan yang datang menggunakan kendaraan mobil atau bis bisa aman dan nyaman. Mengingat suasana desa yang alami dan asri, daerah sekitar situs dapat dikembangkan menjadi bumi perkemahan yang menarik bagi wisatawan berkelompok untuk mengadakan kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu Minggu) atau untuk mengisi waktu libur akhir minggu.

## SIMPULAN

Dalam upaya pengembangan Wisata Desa Megalitikum di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember perlu diperhatikan faktor-faktor kunci, yaitu: (1) peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis, (2) manajemen variasi atraksi wisata, (3) *amenities* atau penataan ruang wisata, kenyamanan dan sarana prasarananya, (4) *branding* dan *marketing*, (5) keamanan lokasi, dan (6) keberlangsungan (*sustainability*) destinasi wisata. Masing-masing faktor kunci tersebut menjadi penentu dalam keberhasilan strategi pengembangan wisata Wisata Desa Megalitikum Kamal.

Berdasarkan hasil pengabdian di lapangan, diketahui bahwa faktor peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan peran pemerintah desa, Muspika, akademisi, dan media massa merupakan faktor-faktor kunci dalam pengembangan yang akan mempengaruhi output yang diinginkan bagi pengembangan Wisata Desa Megalitikum Kamal. Harapan pengembangan Wisata Desa Megalitikum Kamal adalah pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat desa Kamal, meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap, kelestarian obyek wisata berbasis peninggalan leluhur, dan optimalisasi partisipasi masyarakat diupayakan dengan maksimal.

## SARAN

Untuk pengembangan obyek Wisata Desa Megalitikum Kamal ke depan, Pokdarwis, pemerintah dan masyarakat Desa Kamal perlu merencanakan dan meningkatkan akses ke lokasi wisata agar nyaman diakses wisatawan rombongan besar. Di lokasi destinasi wisata perlu pula ditingkatkan fungsi fasilitas tempat ibadah, tempat parkir, kuliner, panggung seni, museum megalitikum, dan bangunan pusat kegiatan komunitas untuk konservasi situs dan lingkungannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan pada LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian) Universitas Jember yang telah mendanai pelaksanaan Pengabdian Desa Binaan ini dari tahun pertama sampai tahun kedua. Terima kasih juga kami sampaikan pada Kepala Desa dan Sekretaris Desa Kamal beserta staf serta juga Ketua Pokdarwis dan anggota-anggotanya atas kerjasama yang baik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimah, Siti Nurul, Kayan Swastika, dan Sudjitro. 2013. "Situs Duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah". Pancaran Pendidikan, Vol 2, No 4 (2013).
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- desawistainstitute.com. "Strategi Branding Desa Wisata di Era 4.0 (Webinar oleh BPOLBF)". <https://desawistainstitute.com/strategi-branding-desawisata/>
- Dhiniati, Fameira, Fadjar Hari dan Mardiansjah. 2016. "Strategi Pengembangan Peluang Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Budaya Purbakala Situs Megalitikum di Kota Pagar Alam". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Volume 12 (2): 169-181 Juni 2016. Semarang: Biro Penerbit Planologi, UNDIP.
- Hidayah, Dina. 2013. "Pemanfaatan Situs-Situs Megalitik di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai Obyek Wisata Budaya". Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Kemenparekraf. 2021. "6 Desa Wisata Peninggalan Megalitikum". Link: <https://www.kemendikbud.go.id/>
- Kompas.com. 2021. "Penampakan Desa Purba di Jember, Ada Ratusan Batuan Zaman Megalitikum". <https://regional.kompas.com/read/2021/05/03/>
- Mastika, I Ketut. 2020. *Modul Pengabdian Kepada Masyarakat, Panduan Manajemen Wisata Megalit*. <https://repository.unej.ac.id/>
- Nurmaliyah, Irma. 2018. "Strategi Pengelolaan Aktivitas Wisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur". S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rozi, Habib Aziz Ar. 2022. "Sekolah Pemberdayaan, Upaya Gali Potensi Desa." <https://inaifas.ac.id/sekolah-pemberdayaan-upaya-gali-potensi-desa/#axzz7nPYG5Z40>
- Rudi, Afgan. 2020. "Situs Duplang, Jejak Peradaban Megalitik di Jantung Peradaban Jawa Klasik". Link: <https://www.nativeindonesia.com/situs-duplang/>

- Samad, Abdus, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji. 2020. "Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal". SiNDANG, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah LP4MK & Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020).
- Sidharta dan Eko Budihardjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Suhalik, Ali. *Benang Merah Peradaban Blambangan*. Diunduh dari
- Sukatman. 2016. "Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur." Dalam *Jejak Langkah Perubahan dari Using sampai Indonesia*. Novi Anoeграjekti, ed. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016.
- Sukatman dan Siswanto, 2016. Alternatif Solusi Konflik Separatisme dalam Cerita "Calon Arang" (Conflict Solution Alternative on Separatism in the Story of "Calon Arang"). *Atavisme* Volume 19, No. 1, Edisi Juni 2016.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Syamyanti, Retka. tt. "Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya". Link: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsubar/pariwisata-budaya-untuk-pelestarian-cagar-budaya/>
- Tunggul, Fahrul, Ibnu Sasongko, Mohammad Reza. 2018. "Pengembangan Situs Megalitikum untuk Wisata Budaya di Lembah Behoa Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso". [eprints.itn.ac.id](http://eprints.itn.ac.id).
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Wilopo, K.K. dan Hakim, Luchman. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. Vol. 41 No.1 Januari 2017.
- Tangian, Diane dan Kumaat, Hendry M.E. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Manado: Polimdo Press.